
MOTIVASI BERPRESTASI ATLET BULUTANGKIS DI KABUPATEN TOLITOLI DITINJAU
DARI BENTUK DUKUNGAN SOSIAL

*ACHIEVEMENT MOTIVATION OF BADMINTON ATHLETES IN TOLITOLI REGENCY IN TERMS
OF PERCEIVED SOCIAL SUPPORT*

Eiredania Rynewati Terok*, Arthur Huwae

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga, Jawa
Tengah Indonesia 50711

*Corresponding Author: Eiredania Rynewati Terok, irdaterok@gmail.com

Received: 2022-03-13; Last revised: 2022-06-13; Accepted: 2022-12-24

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua, teman, dan pelatih dengan motivasi berprestasi atlet bulutangkis di Kabupaten Tolitoli. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan yang dilibatkan sebanyak 42 atlet bulutangkis di Kabupaten Tolitoli dengan menggunakan teknik *quota sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner motivasi berprestasi atlet dan kuesioner dukungan sosial. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi berprestasi atlet ($r = 0,328$ dan $\text{sig.} = 0,034 < 0,05$). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa meningkatnya motivasi berprestasi atlet, karena adanya peran dukungan yang diperoleh dari orang tua. Di sisi lain, dukungan sosial teman dan pelatih tidak berhubungan dengan motivasi berprestasi atlet karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05). Hasil ini mengindikasikan bahwa motivasi untuk mengembangkan diri dalam berprestasi masih sangat sulit diraih secara penuh karena dukungan dari teman maupun dari pelatih yang belum optimal diperoleh atlet bulutangkis di Kabupaten Tolitoli.

Kata kunci: dukungan sosial, motivasi berprestasi atlet, atlet bulutangkis kabupaten tolitoli.

Abstract

This study aims to determine the relationship between social support from parents, friends, and coaches with achievement motivation of badminton athletes in Tolitoli Regency. The method used is quantitative with a correlational design. The participants involved were 42 badminton athletes in Tolitoli Regency using quota sampling technique. Collecting data was used the athlete's achievement motivation questionnaire and social support questionnaire. The test results show that there is a positive relationship between parental social support and athletes' achievement motivation ($r = 0.328$ and $\text{sig.} = 0.034 < 0.05$). The results of this study indicate that the increased achievement motivation of athletes is due to the role of support obtained from parents. On the other hand, social support from friends and coaches is not related to the athlete's achievement motivation because the value is significantly greater than 0.05. These results indicate that the motivation to develop oneself in achieving is still very difficult to achieve in full because the support from friends and coaches has not been optimally obtained by badminton athletes in Tolitoli Regency.

Keywords: social support, athlete achievement motivation, badminton athletes in tolitoli regency.

How To Cite: Terok, E. R., Huwae, A. (2022). Motivasi berprestasi atlet bulutangkis di kabupaten tolitoli ditinjau dari bentuk dukungan sosial. *Journal Of Sport Education (JOPE)*, 5 (1), 48-57. doi:<http://dx.doi.org/10.31258/jope.5.1.48-57>



Journal Of Sport Education is an open access article under the [CC-BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Bulutangkis merupakan salah satu cabang olahraga yang paling populer di dunia, khususnya di Indonesia. Hal ini terbukti dengan banyaknya atlet bulutangkis di setiap pertandingan dan *event-event* yang sering diselenggarakan dalam taraf internasional, seperti *Indonesia Open, All England*, olimpiade dan *event-event* lainnya (Limbong, 2021). Di Indonesia sendiri, cabang olahraga bulutangkis sering disebut sebagai primadona Indonesia karena para atlet sudah begitu sering membawa harum nama bangsa sampai ke kancah internasional dengan meraih begitu banyak prestasi (Asnaldi, 2016). Salah satu prestasi atlet bulutangkis Indonesia pada ajang olimpiade dikenal dengan tradisi medali emas, hal ini dimulai sejak tahun 1992, 1996, 2000, 2004, 2008, 2016 sampai dengan tahun 2021 (Erianto, 2021).

Bulutangkis menjadi salah satu cabang olahraga yang telah banyak menyumbangkan medali di kancah internasional. Tetapi, prestasi olahraga bulutangkis pada beberapa daerah di Indonesia mulai mengalami penurunan karena terdapat fasilitas yang kurang memadai, seperti yang terjadi pada PPLP (Pusat Pembinaan Latihan Pelajar) dan PPLD (Pusat Pembinaan Latihan Daerah) di Aceh yang gedungnya masih kurang memadai (Rusdi & Damrus, 2019). Kemudian pada beberapa klub di daerah Cengkareng yang memiliki fasilitas penunjang yang kurang seperti kurangnya diadakan pertandingan yang berskala nasional maupun regional dan lambatnya siklus pergantian atlet yang disebabkan karena minimnya pembinaan dan pengenalan olahraga bulutangkis sejak dini (Chandra & Yuono, 2019) serta kurangnya pelatih dan kompetensi dari pelatih itu juga menjadi salah satu kendala prestasi atlet bulutangkis daerah mengalami penurunan (Kusuma & Aminullah, 2019). Untuk itu, sangat diperlukan sebuah wadah organisasi agar bisa menemukan atlet-atlet yang berprestasi, sehingga pada setiap klub di suatu daerah dapat menghasilkan para atlet yang berprestasi untuk kedepannya.

Salah satu langkah untuk menemukan dan menumbuhkan generasi-generasi baru yang berbakat, dapat dilakukan melalui program peningkatan seperti membuat pertandingan-pertandingan berdasarkan dengan kelompok umur, jenjang sekolah, dan klub-klub umum yang sudah ada (Diatmika dkk., 2021). Program peningkatan yang dilakukan oleh setiap daerah di Indonesia dapat memberikan harapan bagi setiap atlet untuk menunjukkan kemampuannya, seperti yang sudah dilakukan oleh PBSI Kabupaten Tolitoli yaitu dengan mengadakan kejuaraan-kejuaraan pada berbagai tingkat usia seperti Kejurkab (Kejuaraan Kabupaten), Kejurda (Kejuaraan Daerah), Kejurnas (Kejuaraan Nasional), dan program peningkatan melalui KEMENPORA (Kementerian Pemuda dan Olahraga) yaitu dengan membuat *event-event* seperti POPDA (Pekan Olahraga Pelajar Daerah), POPWIL (Pekan Olahraga Pelajar Wilayah), dan POPNAS (Pekan Olahraga Pelajar Nasional).

Di dalam dunia olahraga bulutangkis, seorang atlet dapat dikatakan berprestasi apabila memiliki motivasi untuk berprestasi. Motivasi berprestasi atlet dapat dikonsepsikan sebagai orientasi seseorang untuk selalu mau berusaha agar bisa memperoleh hasil yang optimal, mampu bertahan dalam menghadapi suatu kegagalan, dan selalu bangga karena bisa tampil dengan optimal (Gill & Deeter dalam Rumahpasal dkk., 2020). Motivasi berprestasi mempunyai tiga komponen yang terpisah tapi saling berkaitan antara lain, pertama motivasi daya saing, yaitu usaha seseorang pada suatu kesenangan untuk dapat bersaing; kedua motivasi menang, yaitu kebutuhan pada seseorang untuk mencapai suatu keberhasilan; dan ketiga ialah motivasi tujuan, yaitu kebutuhan seseorang untuk fokus mencapai tujuan yang sudah ditentukan (Gill & Deeter dalam Rumahpasal dkk., 2020).

Selain itu, terdapat cara untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada atlet diantara lain atlet harus berani mengambil resiko terhadap tantangan dan melakukan evaluasi kemampuannya (Clarasasti & Jatmika, 2017). Cara yang dilakukan seperti atlet akan bertanya kepada pelatihnya mengenai performa permainannya ketika pertandingan, bertanggung jawab penuh saat latihan, memiliki ketekunan sehingga terlihat sabar walaupun saat pertandingan angka sedang tertinggal (Suprianto & Novanto, 2016). Hal lain yang harus dimiliki yaitu

kemampuan inovatif dimana atlet memiliki motivasi tinggi cenderung mampu melakukan terobosan untuk mencari pengetahuan akan strategi dalam mengalahkan lawan (Pratama, 2019; Clarasasti & Jatmika, 2017).

Motivasi berprestasi yang diukur berkaitan dengan motivasi intrinsik. Kemudian, motivasi berprestasi yang ditunjukkan oleh seorang atlet tidak terlepas dari faktor internal seperti kondisi kejiwaan, konsep diri, harapan akan keberhasilan, keinginan untuk menguasai teknik, dan faktor eksternal seperti peran dukungan sosial (Wattimena, 2015). Salah satu faktor yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan faktor ekstrinsik yaitu dukungan sosial. Rumahpasal dkk. (2020) mengungkapkan bahwa faktor ekstrinsik berupa dukungan sosial menjadi salah satu faktor penting bagi seorang atlet untuk dapat menunjukkan motivasi berprestasi. Dukungan sosial merupakan bentuk dorongan yang diperoleh individu dari orang-orang spesial seperti orang tua, teman, dan orang terdekat yang peduli pada dirinya (Zimet dalam Phukan, 2022). Orang terdekat disini adalah pelatih, karena pelatih ikut serta dalam pembangunan karier seorang atlet.

Dalam dukungan sosial terdapat beberapa bentuk dukungan yang diberikan dari orang terdekat atlet, yang terdiri dari, pertama dukungan orang tua yang berkaitan dengan dukungan emosional dan materiil seperti pemenuhan gizi yang baik dan pemenuhan kebutuhan sarana prasarana (Zimet dalam Phukan, 2022). Kedua, dukungan teman yang diekspresikan dalam bentuk dukungan emosional seperti memberi bantuan akan aktivitas keseharian yang dilakukan individu (Zimet dalam Phukan, 2022). Ketiga, dukungan pelatih berupa dukungan dengan memberikan pelatihan dan arahan kepada atlet ketika sedang berlatih maupun bertanding (Zimet dalam Phukan, 2022). Adanya dukungan sosial yang baik diperoleh oleh individu, membuatnya menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berani mengambil tantangan, dapat membentuk rasa percaya diri dan konsep diri, serta memiliki sikap optimisme dalam menghadapi kesulitan (Nikmah, 2018).

Seorang atlet akan menghabiskan waktunya selain di lapangan tempatnya berlatih, pastinya di rumah bersama dengan orang tua. Maka dari itu, dukungan orang tua memiliki dampak yang besar pada keputusan anaknya untuk mengembangkan kemampuan ataupun berhenti dalam berolahraga (Siswanto dkk., 2019). Peran dukungan orang tua dalam meningkatkan motivasi berprestasi atlet yaitu dengan memberikan dukungan sosial yang berasal dari lingkungan keluarganya, memberikan dukungan moril, serta memenuhi kebutuhan fasilitas untuk latihan (Siswanto dkk., 2019). Selain orang tua, teman adalah sumber dukungan yang penting bagi seorang atlet, karena bersama teman terkadang individu akan lebih terbuka pada hal-hal yang tidak diceritakannya ke orang lain. Sebab dukungan teman mampu menciptakan suatu kebersamaan dan dapat menimbulkan hubungan mendalam yang akan membentuk kedekatan secara emosional (Omchan, 2019). Dukungan teman juga berperan untuk meningkatkan motivasi berprestasi atlet, yaitu dengan membangun suatu interaksi antar satu sama lain dengan latihan bersama (Wijaya & Widiasavitri, 2019) serta dukungan teman bisa membantu seorang atlet menghadapi kecemasan, stres, dan memberikan dorongan saat sedang merasa tertekan (Widodo & Nurwidawati, 2015).

Dukungan pelatih juga ikut ambil andil dalam meningkatkan motivasi berprestasi atlet, karena sebagian waktu atlet dihabiskan di lingkungan klub tempatnya berlatih. Pelatih memiliki kendali lebih atas atlet saat dalam proses latihan maupun saat pertandingan berlangsung, karena pelatih lebih mengetahui pola bermain yang menjadi kebiasaan atletnya dalam menghadapi situasi saat pertandingan (Supriyanto, 2019). Pelatih juga berperan memberikan dukungan untuk membangun motivasi berprestasi pada atletnya, berupa penyediaan jadwal latihan, memberikan program latihan, serta selalu memotivasi atletnya untuk terus latihan agar bisa berprestasi (Putra, 2018).

Penelitian terdahulu dari Supriyanto dan Novanto (2016) menemukan bahwa meningkatnya motivasi berprestasi atlet karena adanya dukungan yang baik dari orang tua,

karena di sini orang tua memainkan peran penting dalam prestasi anaknya sebagai seorang atlet. Penelitian lain dari Basriyanto dkk. (2019) menemukan bahwa dukungan orang tua berperan dalam meningkatkan *performance* dan motivasi berprestasi atlet dalam olahraga. Selain dukungan orang tua, dukungan teman berhubungan dengan motivasi berprestasi atlet secara signifikan (Widodo & Nurwidawati, 2015). Putra (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dukungan pelatih sangat berperan terhadap meningkatkannya motivasi untuk berprestasi bagi para atlet yang masih berusia muda dibandingkan dukungan orang tua dan teman sebaya. Kemudian, penelitian oleh Sakti dan Rozali (2015) menemukan ketiga dukungan sosial memiliki hubungan dengan motivasi berprestasi atlet. Sedangkan penelitian dari (Jannah, 2017) menemukan masih belum tercapainya dukungan sosial secara menyeluruh, sehingga berdampak negatif terhadap motivasi berprestasi atlet. Hal ini disebabkan karena bentuk dukungan tersebut bisa memberikan tekanan kepada atlet, yang menyebabkan atlet menjadi kurang antusias dalam berolahraga dan akhirnya memiliki motivasi berprestasi yang rendah (Jannah, 2017).

Beranjak dari dinamika yang ada, pengembangan bidang olahraga bulutangkis di daerah-daerah termasuk di Kabupaten Toli-toli masih menjadi persoalan yang besar, sehingga motivasi untuk berprestasi pun jauh dari yang diharapkan. Dukungan yang diperoleh dari lingkungan sosial juga belum optimal, menyebabkan adanya kesulitan yang membuat seorang atlet tidak mampu menunjukkan performansinya secara total. Untuk itu, penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua, teman, dan pelatih dengan motivasi berprestasi atlet bulutangkis di Kabupaten Tolitoli. Kemudian, hipotesis yang diajukan adalah adanya hubungan positif antara tiga bentuk dukungan sosial dengan motivasi berprestasi atlet di Kabupaten Toli-toli.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada data numerik dan diolah melalui statistik (Azwar, 2017). Desain penelitian menggunakan korelasional untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua, teman dan pelatih (X) dengan motivasi berprestasi atlet (Y). Partisipan yang dilibatkan sebanyak 42 atlet bulutangkis putra (n = 28) dan putri (n = 14) yang berusia 10-21 tahun di Kabupaten Tolitoli dengan menggunakan teknik *quota sampling*. Dipilihnya kriteria usia tersebut, karena persoalan prestasi yang diraih oleh atlet bulutangkis pada usia anak maupun remaja di Kabupaten Tolioli yang masih cenderung minim, sehingga persoalan motivasi berprestasi nampak menjadi kendala untuk ditunjukkan. Keterlibatan partisipan disepakati terlebih dahulu melalui pengisian lembar *inform consent* yang merupakan bagian menyatu dari prosedur penelitian. Untuk data demografi partisipan penelitian, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Demografi Partisipan

Karakteristik	Valid (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	67%
Perempuan	14	33%
Total	42	100%
Usia		
10 Tahun	4	9,5%
12 Tahun	2	5%
11 Tahun	1	2%
14 Tahun	4	9,5%
15 Tahun	1	2%
16 Tahun	2	5%
17 Tahun	5	12%

Lanjutan Tabel 1. Demografi Partisipan

Karakteristik	Valid (n)	Persentase (%)
18 Tahun	7	17%
19 Tahun	5	12%
20 Tahun	8	19%
21 Tahun	3	7%
Total	42	100%
Lamanya Menjadi Atlet		
<1 Tahun	5	12%
1 Tahun	5	12%
2 Tahun	5	12%
3 Tahun	5	12%
4 Tahun	2	5%
5 Tahun	1	2%
>5 Tahun	19	45%
Total	42	100%
Durasi Latihan Selama Menjadi Atlet (dalam seminggu)		
1-5 Jam	3	7%
6-10 Jam	12	29%
11-15 Jam	8	19%
16-20 Jam	7	17%
21-25 Jam	4	9%
26-30 Jam	8	19%
Total	42	100%

Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner dukungan sosial dan kuesioner motivasi berprestasi atlet. Pengukuran dukungan sosial menggunakan *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support* dari Zimet (dalam Phukan, 2022) yang terdiri dari tiga bentuk dukungan yaitu dukungan orang tua, dukungan teman, dan dukungan orang terdekat yang berharga (pelatih), yang kemudian disesuaikan dengan kondisi karakteristik penelitian. Kuesioner dukungan sosial terdiri dari 15 item pernyataan. Salah satu contoh item dari kuesioner dukungan sosial yaitu "Dukungan dari teman-teman membuat saya bersemangat saat pertandingan". Kuesioner dukungan sosial memiliki empat kategori respons dari Sangat Tidak Sesuai (1) sampai dengan Sangat Sesuai (4). Nilai seleksi item berkisar dari 0,330-0,625 dengan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,767.

Kemudian, untuk pengukuran motivasi berprestasi atlet, diukur menggunakan *Sports Orientation Questionnaire (SOQ)* berdasarkan tiga komponen motivasi berprestasi atlet yang dikemukakan oleh Gill dan Deeter (dalam Rumahpasal dkk., 2020) yaitu motivasi daya saing, motivasi menang, dan motivasi tujuan. Kuesioner motivasi berprestasi terdiri dari 25 item pernyataan. Salah satu contoh item dari kuesioner motivasi berprestasi atlet yaitu "Saya ingin menjadi yang terbaik setiap kali saya berkompetisi". Kuesioner motivasi berprestasi atlet menggunakan empat kategori respons dari Sangat Tidak Sesuai (1) sampai dengan Sangat Sesuai (4). Nilai seleksi item berkisar dari 0,371-0,818 dengan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,942. Pengujian data penelitian menggunakan uji korelasi *product moment* dari Karl Pearson dengan menggunakan bantuan *SPSS seri 21.0 for windows*.

HASIL

Hasil kategorisasi pada Tabel 2, diperoleh nilai rata-rata dukungan sosial orang tua 10,55 dengan standar deviasi 1,365, sehingga sebagian besar dukungan sosial orang tua berada pada kategori tinggi (55%). Nilai rata-rata dukungan sosial teman 6,19 dengan standar deviasi 1,174, sehingga sebagian besar dukungan sosial teman berada pada kategori rendah (64%). Nilai rata-rata dukungan sosial pelatih 13,38 dengan standar deviasi 1,834, sehingga sebagian besar

dukungan sosial pelatih berada pada kategori tinggi (43%). Kemudian, nilai rata-rata motivasi berprestasi atlet sebesar 84,45 dengan standar deviasi 9,340, sehingga tingkat motivasi berprestasi atlet sebagian besar berada pada kategori tinggi (43%).

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Penelitian

Variabel	Mean	SD	f	%	Kategori
Dukungan Sosial Orang Tua	10,55	1,365	23	55%	Tinggi
Dukungan Sosial Teman	6,19	1,174	27	64%	Rendah
Dukungan Sosial Pelatih	13,38	1,834	18	43%	Tinggi
Motivasi Berprestasi Atlet	84,45	9,340	18	43%	Tinggi

Selanjutnya, hasil uji hipotesis pada Tabel 3, menunjukkan dukungan sosial orang tua berhubungan positif dengan motivasi berprestasi atlet ($r = 0,328^*$ dengan sig. = 0,034). Sedangkan dukungan sosial teman tidak berhubungan dengan motivasi berprestasi atlet ($r = 0,092$ dengan sig. = 0,562). Begitu juga dukungan sosial pelatih tidak berhubungan dengan motivasi berprestasi atlet ($r = 0,226$ dengan sig. = 0,150).

Tabel 3. Uji *Pearson Correlation*

	<i>r</i>	<i>Sig.</i>
Dukungan Sosial Orang Tua dan Motivasi Berprestasi Atlet	0,328*	0,034
Dukungan Sosial Teman dan Motivasi Berprestasi Atlet	0,092	0,562
Dukungan Sosial Pelatih dan Motivasi Berprestasi Atlet	0,226	0,150

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dari tiga hipotesis yang diajukan hanya diperoleh satu hipotesis yang diterima, yaitu dukungan sosial orang tua berhubungan positif dengan motivasi berprestasi atlet bulutangkis Kabupaten Tolitoli. Motivasi berprestasi atlet diperoleh dari keinginan dan usahanya, serta kemampuan dalam menghadapi suatu kegagalan, sehingga untuk memperoleh hasil yang optimal dibutuhkan upaya dari individu itu sendiri (Mudrak dkk., 2018). Pada penelitian ini mayoritas partisipan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, sehingga nampak bahwa partisipan penelitian mempunyai keinginan dan usaha untuk mencapai impiannya, serta partisipan mampu bertahan saat menghadapi suatu kegagalan. Yuliastrid dkk. (2021) mengungkapkan bahwa seseorang yang dapat melakukan aktivitas olahraga yang didasari dengan motivasi yang menyenangkan, dapat mengurangi efek buruk dan meningkatkan daya juang untuk berhasil. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Amit (2016) dimana motivasi berprestasi merupakan suatu keinginan atau kebiasaan agar individu dapat mencapai tujuannya walaupun sebelumnya individu pernah mengalami kegagalan. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar dkk. (2019) bahwa motivasi berprestasi dianggap sebagai gambaran kepribadian dan sebagai kebutuhan dalam membangun kepercayaan diri untuk mencapai suatu impian. Salah satu faktor lain agar para atlet memiliki motivasi berprestasi, yaitu dengan adanya dukungan sosial

Dari hasil penelitian dukungan sosial orang tua, diketahui mayoritas partisipan yakni atlet bulutangkis Kabupaten Tolitoli berada pada kategori tinggi, sehingga dapat dilihat pada hasil uji korelasi dimana motivasi berprestasi atlet meningkat karena adanya hubungan positif dari dukungan sosial orang tua. Hal ini karena dukungan orang tua merupakan faktor pendukung yang terpenting dan pertama bagi para atlet, sehingga para atlet dapat memiliki motivasi untuk berprestasi dan lebih optimal (Top & Akil, 2021). Teques dkk. (2018) menambahkan bahwa orang tua merupakan pemberi dukungan yang paling berpengaruh khususnya melalui dukungan emosional dan penguatan terhadap perilaku dan komitmen para atlet untuk

melakukan yang terbaik agar anaknya dapat terus berprestasi. Selama atlet berada di rumah, orang tua lebih banyak memberi perhatian dan menghabiskan banyak waktu bersama anaknya. Orang tua merupakan pemberi dukungan terbesar, baik secara emosional maupun materiil kepada anaknya, sehingga anak menjadi semangat dan terdorong untuk dapat memberikan yang terbaik selama menjadi atlet.

Selain orang tua, para atlet juga sering menghabiskan waktunya di luar rumah seperti di sekolah, kampus, maupun gelanggang olahraga. [Katagami dan Tsuchiya \(2016\)](#) menjelaskan bahwa dukungan sosial termasuk pada faktor lingkungan yang dapat dilihat dari banyaknya konektivitas individu dalam menjalani hubungan dengan sumber-sumber yang berasal dari lingkungannya seperti pelatih dan teman sebaya. Akan tetapi, berdasarkan hasil kategori dukungan sosial teman pada penelitian ini, sebagian besar partisipan berada pada kategori rendah sehingga dapat dilihat pada hasil uji korelasi bahwa dukungan sosial teman sama sekali tidak berhubungan dengan motivasi berprestasi atlet. Terlepas dari pengalaman dan pemahaman bersama teman-teman sesama atlet, [Poucher dkk. \(2018\)](#) mengungkapkan bahwa para atlet merasakan kurangnya dukungan dan pemahaman yang berasal dari teman-teman non-atlet seperti teman sekolah maupun teman kuliah, yang membuat sebagian besar atlet frustrasi dan merasa tidak cocok dengan kelompok sebaya lainnya yang berasal dari non-atlet. Berdasarkan hasil wawancara, hal ini sejalan dengan yang dirasakan oleh para atlet bulutangkis di Kabupaten Tolitoli, dimana teman-teman yang non-atlet tidak dapat mengidentifikasi dengan pelatihan yang para atlet lakukan, dan juga kurangnya dukungan seperti menonton, serta memberikan semangat ketika para atlet sedang berkompetisi.

Sedangkan pada hasil kategori dukungan sosial pelatih, sebagian besar partisipan berada pada kategori tinggi. Menurut [Suprianto dan Novanto \(2016\)](#) pelatih sering berinteraksi secara langsung dan memberikan dukungannya kepada para atlet selama proses latihan, sehingga dukungan sosial pelatih mampu meningkatkan semangat dan daya juang. Hal ini bisa saja disebabkan karena dukungan sosial yang diberikan oleh pelatih memainkan peran penting dalam mempengaruhi pengalaman para atlet, seperti memberikan layanan berupa jadwal pelatihan, perawatan saat cedera, dan peralatan berolahraga ([Maciel dkk., 2021](#)). Walaupun mayoritas atlet memiliki dukungan sosial pelatih yang tinggi, akan tetapi dukungan sosial pelatih tidak berhubungan dengan motivasi berprestasi atlet olahraga bulutangkis di Kabupaten Tolitoli. Berdasarkan hasil wawancara tindak lanjut, mengungkapkan bahwa hal ini disebabkan karena para atlet merasa dukungan yang diberikan oleh pelatih seperti memberikan arahan saat pertandingan bukan membuat mereka semakin termotivasi. Namun sebaliknya membuat para atlet semakin gugup dan membuat permainannya semakin *error*. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini seperti kompetensi pelatih ([Gani, 2020](#)), dan kurang lamanya para atlet berlatih bisa menjadi salah satu faktor mengapa para atlet tidak memiliki motivasi untuk berprestasi.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini menunjukkan diantara ketiga dukungan sosial (orang tua, teman, dan pelatih) pada atlet bulutangkis di Kabupaten Tolitoli, yang berhubungan positif dengan motivasi berprestasi atlet yaitu dukungan sosial orang tua. Walaupun dukungan sosial teman dan pelatih tidak berhubungan dengan motivasi berprestasi atlet, bukan berarti para atlet tidak memperoleh dukungan dari teman dan pelatihnya. Akan tetapi karena terdapat faktor lain yang mempengaruhinya seperti kompetensi pelatih dan kurang lamanya durasi atlet dalam berlatih.

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan dalam pengambilan partisipan, dimana rentang usia partisipan 10-21 Tahun terlalu jauh perbedaannya berdasarkan kategori usia perkembangan, sehingga kemungkinan bisa berdampak pada motivasi berprestasi yang dibentuk. Bagi penelitian selanjutnya, dapat menganalisis motivasi berprestasi atlet lewat

pendekatan lain seperti kualitatif, sehingga dapat menggambarkan dinamika para atlet dalam mengekspresikan motivasi untuk berprestasi di bidang olahraga bulutangkis, dan memperdalam peran faktor dukungan sosial. Selain itu, penelitian akan datang bisa dilakukan berdasarkan kelompok usia para atlet.

DAFTAR PUSTAKA

- Amit. (2016). A comparison of achievement motivation level between the sportsmen of different age groups. In *International Journal of Enhanced Research in Educational Development (IJERED)*, 3(2), 744-747.
- Asnaldi, A. (2016). Hubungan pendekatan latihan massed practice dan distributed practice terhadap ketepatan pukulan lob pemain bulutangkis. *Jurnal MensSana*, 1(2), 20. <https://doi.org/10.24036/jm.v1i2.51>
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*, Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Basriyanto, D., Putra, A. A., & Thahrone. (2019). Dukungan orang tua terhadap motivasi berprestasi pada atlet muda sepakbola di Pekanbaru. *PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi)*, 2(2), 70-75.
- Chandra, R., & Yuono, D. (2019). Arena olahraga bulutangkis Cengkareng. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 1(1), 221-228. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24912/stupa.v1i1.3813>.
- Clarasasti, E. I., & Jatmika, D. (2017). Pengaruh kecemasan berolahraga terhadap motivasi berprestasi atlet Bulutangkis remaja di Klub J Jakarta. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 1(2), 121. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i2.421>
- Diatmika, I. P. W., Yoda, I. K., & Tisna, G. D. (2021). Evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga bulutangkis di persatuan bulutangkis (PB) Anugerah Denpasar dengan metode contex, input, procces, product (CIPP). *Indonesian Journal of Sport & Tourism*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.23887/ijst.v1i1.34832>
- Erianto, D. (2021, Agustus). *Prestasi Indonesia di ajang olimpiade*. Diakses dari <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/prestasi-indonesia-di-ajang-olimpiade>
- Gani, M. (2020). Studi tentang kompetensi pelatih dalam meningkatkan prestasi olahraga siswa. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 4(1), 183-192. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ijemar/article/view/4382>
- Ginanjari, A., Suherman, A., Juliantine, T., & Hidayat, Y. (2019). Sports orientation during learning team or individual sports using a sport education model. *Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 377-386. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.24021>
- Jannah, M. (2017). Kecemasan dan konsentrasi pada atlet panahan. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 8(1), 53-60.
- Katagami, E., & Tsuchiya, H. (2016). Effects of social support on athletes' psychological well-being: The correlations among received support, perceived support, and personality.

Psychology, 07(13), 1741–1752. <https://doi.org/10.4236/psych.2016.713163>

- Kusuma, L. S. W., & Aminullah. (2019). Pelatihan penerapan sport science untuk pelatih bulutangkis di Kecamatan Masbagik. *Abdi Masyarakat*, 1(2), 48–50.
- Limbong, D. M. (2021). Effect of training with reaction lights and shuttlerun on footwork of PB badminton athletes TJ Prestasi Tebo. *Indonesian Journal of Sport Science and Coaching*, 03(02), 68–74.
- Maciel, L. F. P., do Nascimento, R. K., Milistetd, M., do Nascimento, J. V., & Folle, A. (2021). Systematic review of social influences in sport: Family, coach and teammate support. In *Apunts. Educacion Fisica y Deportes* (Issue 145, pp. 39–52). Instituto Nacional de Educacion Fisica de Cataluna. [https://doi.org/10.5672/apunts.2014-0983.es.\(2021/3\).145.06](https://doi.org/10.5672/apunts.2014-0983.es.(2021/3).145.06)
- Mudrak, J., Slepicka, P., & Slepickova, I. (2018). Sport motivation and doping in adolescent athletes. *PLoS ONE*, 13(10), e0205222. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0205222>
- Nikmah, K. A. F. (2018). *Dukungan sosial anak berkebutuhan khusus netra di Yaketunis Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Omchan, A. (2019). Peran dukungan sosial teman sebaya bagi peningkatan motivasi berprestasi pada atlet di asrama PPLP Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 2(2), 1–11. <https://doi.org/10.26418/jilo.v2i2.36425>
- Phukan, M. (2022). Perceived multidimensional social support and gender differences among the shuttlers. *International Journal of Physical Education, Sport and Health*, 9(4), 68–71. <https://doi.org/10.22271/kheljournal.2022.v9.i4b.2566>
- Poucher, Z. A., Tamminen, K. A., & Kerr, G. (2018). Providing social support to female olympic athletes. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 40(4), 217–228. <https://doi.org/10.1123/jsep.2018-0008>
- Pratama, R. R. (2019). Pengaruh gizi, motivasi, dan percaya diri terhadap prestasi atlet sepak bola universitas Sriwijaya. *Jope: Journal of Sport Education*, 1(2), 43–48. <http://dx.doi.org/10.31258/jope.1.2.37-42>
- Putra, G. I. (2018). Analisis peran pelatih terhadap prestasi bulutangkis di Kabupaten Bungo. *Jurnal Muara Olahraga*, 1(1), 1–13.
- Putra, M. A. (2016). Pengaruh bentuk latihan dan motivasi berprestasi terhadap kecepatan lari atlet sepakbola. *Jurnal Ilmiah Edu Research*, 5(1), 19–28.
- Rumahpasal, O., Kristinawati, W., & Setiawan, A. (2020). Athletes' sports orientation viewed from parental social support and gender. *Journal Sport Area*, 5, 128–145. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/sportarea.vol\(\).4775](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/sportarea.vol().4775)
- Rusdi & Damrus. (2019). Pengaruh rekrutmen, fasilitas olahraga, dan pemberdayaan terhadap motivasi serta dampaknya pada prestasi atlet di pusat pembinaanlatihan pelajar (PLPP) dan pusat pembinaan latihan daerah (PPLD) Aceh. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*, 3(1), 80–90.

- Sakti, G. F., & Rozali, Y. A. (2015). Hubungan dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada atlet cabang olah raga taekwondo dalam berprestasi (studi pada atlet taekwondo Club BJTC, Kabupaten Tangerang). *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 13(01), 26-33.
- Siswanto, B., Soegiyanto, S., Sugiharto, K. S., & Sulaiman, S. (2019). Peran orangtua dalam meningkatkan olahraga prestasi. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), 153–156.
- Suprianto, G. B., & Novanto, Y. (2016). Influence adversity quotient and social support family to achieve motivation finswimming athletes in Surabaya. In *Paper for ASEAN Conference 2nd on Psychology & Humanity Psychology Forum UMM, February 2016*, 807–813.
- Supriyanto, A. (2019). Peran pola asuh otoriter demokratis, dukungan sosial, kepercayaan diri terhadap prestasi atlet renang melalui mediator motivasi berprestasi. *JORPRES (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 15(2), 72–82.
- Teques, P., Serpa, S., Rosado, A., Silva, C., & Calmeiro, L. (2018). Parental involvement in sport: Psychometric development and empirical test of a theoretical model. *Current Psychology*, 37, 234–249. <https://doi.org/10.1007/s12144-016-9507-2>
- Top, E., & Akil, M. (2021). Intermediary role of motivation and social support for male athletes with physical disabilities. *JTRM in Kinesiology Sports Media*, 1–6.
- Wattimena, F. Y. (2015). Hubungan motivasi berprestasi dan kecemasan terhadap prestasi panahan ronde recurve pada atlet panahan di Indonesia. *Riset Physical Education*, 6(1), 109–122.
- Widodo, A. W., & Nurwidawati, D. (2015). Hubungan antara kecemasan bertanding dan dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada atlet pencak silat perguruan pencak organisasi Sidoarjo. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(3), 1–5.
- Wijaya, A. A. A. R., & Wideasavitri, P. N. (2019). Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi berprestasi pada remaja awal di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(2), 261–269. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i02.p05>
- Yuliastrid, D., Suryanto., & Priambodo, A. (2021). Hubungan antara depresi, kecemasan, dan stres dengan motivasi berprestasi atlet putri selama pandemi COVID-19. *Jope: Journal of Sport Education*, 4(1), 30-39. <http://dx.doi.org/10.31258/jope.4.1.30-39>